

NILAI PENDIDIKAN AL-QUR'AN TENTANG MAAF DALAM FILM ANIMASI NUSA DAN RARA EPISODE MAAF

Rusnah Aisyah¹

STIQ ISY KARIMA

aisyahrusna@gmail.com

ABSTRACT

The cultivation of ethical values from a formative age is the main foundation in the development of a child's character. Islamic pedagogy occupies an important position in this endeavor, especially through the moral and spiritual values derived from the Qur'an and Sunnah. The purpose of this study was to conduct an analysis of the depiction of the concept of forgiveness in two episodes of the animated series Nussa and Rara, specifically titled Sorry Part 1 and Sorry Part 2. Using qualitative methodology and library research techniques, content analysis was performed on dialogue and narrative structure to discern the values of Islamic moral education presented. Research findings show that these animations masterfully articulate ethical messages regarding the importance of holding back anger, seeking forgiveness, and forgiving the transgressions of others. These values are exemplified in depth through the strengthening of Quranic verses, including Surah Ali Imran verse 134, Al-Baqarah verse 237, and Ash-Shura verse 40. The evolution of Rara's character describes the process of internalizing Islamic principles through family guidance and social experience. These results underscore the great potential of animated media as a relevant and contextual source of nonformal education in cultivating the Islamic character of children in an increasingly digital era.

Keywords: Moral Education, Islamic Animation, Forgiveness, Child Character, Qur'an.

ABSTRAK

Kultivasi nilai-nilai etika dari usia formatif merupakan fondasi utama dalam pengembangan karakter anak. Pedagogi Islam menempati posisi penting dalam upaya ini, terutama melalui nilai-nilai moral dan spiritual yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis penggambaran konsep pengampunan dalam dua episode serial animasi Nussa dan Rara, yang secara khusus berjudul Maaf Bagian 1 dan Maaf Bagian 2. Menggunakan metodologi kualitatif dan teknik penelitian perpustakaan, analisis konten dilakukan pada dialog dan struktur naratif untuk membedakan nilai-nilai pendidikan moral Islam yang disajikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa animasi ini dengan mahir mengartikulasikan pesan etis mengenai pentingnya menahan amarah, mencari pengampunan, dan memaafkan pelanggaran orang lain. Nilai-nilai ini dicontohkan secara mendalam melalui penguatan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk Surah Ali Imran ayat 134, Al-Baqarah ayat 237, dan Asy-Syura ayat 40. Evolusi karakter Rara menggambarkan proses internalisasi prinsip-prinsip Islam melalui bimbingan keluarga dan pengalaman sosial. Hasil ini menggarisbawahi potensi besar media animasi sebagai sumber pendidikan nonformal yang relevan dan kontekstual dalam menumbuhkan karakter Islam anak-anak di era yang semakin digital.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Animasi Islami, Pemaafan, Karakter anak, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak usia dini. Anak-anak perlu dilatih untuk bertutur kata dengan lembut, bersikap sopan santun, senantiasa memaafkan, serta menjauhi sikap merendahkan orang lain. (Langga et al., 2019) Orang tua memiliki

peranan sentral dalam proses ini, karena selain sebagai pendidik pertama bagi anak, mereka juga berfungsi sebagai pengarah dan pengontrol utama terhadap lingkungan, pertemanan, dan bahkan tontonan yang dikonsumsi anak-anak mereka.(Ilmiah et al., 2024)

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak, menjadikannya pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Anak-anak adalah amanah dari Allah SWT yang kelak akan menjadi penerus perjuangan umat Islam. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membekali mereka dengan ajaran agama yang benar, bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek ibadah ritual, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan penguatan akhlak.(Anisyah et al., 2023)

Pendidikan diperlukan untuk membangun generasi bangsa kearah yang lebih baik. Di Indonesia pendidikan diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang luas akan wawasan, berfikir cerdas, damai, memajukan demokrasi dan menambahkan nilai budaya. Tidak hanya mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan juga dapat membentuk karakter yang baik. Seperti mengendalikan emosional, watak, tabiat, ahlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil Pendidikan.(Dirgantara et al., 2022)

Dalam realitas kehidupan modern saat ini, teknologi berkembang dengan pesat. Salah satu bentuk kemajuan tersebut adalah meningkatnya akses anak-anak terhadap media massa seperti gadget dan televisi. Hal ini membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter anak. Meski memiliki potensi untuk berdampak negatif, media juga menyimpan kekuatan besar sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan apabila dimanfaatkan secara bijak. Konten animasi atau kartun yang edukatif dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, terutama ketika menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman.(Sundari, 2024)

Melalui cerita Nussa dan Rara, anak-anak diajak memahami bahwa memaafkan bukanlah kelemahan, melainkan bentuk kekuatan dan kedewasaan emosional. Ini menunjukkan bahwa film animasi tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan mendukung pendidikan karakter Islami anak-anak.

Maka dari itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap konten dalam film Nussa dan Rara, khususnya dalam mengkaji nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung

di dalamnya, kesesuaian penggunaan ayat, serta relevansinya dalam pendidikan akhlak anak. Dengan begitu, film ini dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis dua episode dari serial animasi *Nussa dan Rara*, yakni "Maaf Part 1" dan "Maaf Part 2". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sementara analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Dalam hal ini, peneliti menelaah elemen-elemen seperti dialog antar tokoh, latar tempat, serta peristiwa yang terjadi dalam film untuk mengidentifikasi pesan yang terkandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Al-Qur'an adalah salah satu strategi dasar dalam pembentukan karakter. Dalam buku *Tafsir Tarbawi Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Quran*, Prof. Dr. H. Salman Harun menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk pribadi manusia yang utuh. Al-Quran sebagai sumber utama memberikan berbagai nilai yang harus dijadikan landasan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai ini tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter. (Prof. Dr. H. Harun Salman, 2019) Menurut Prof. Salman, pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Quran mendorong seseorang untuk mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab sosial, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan sikap empati terhadap sesama. Melalui pendekatan tarbawi (pendidikan berdasarkan wahyu), nilai-nilai dalam Al-Quran menjadi pedoman hidup yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan keimanan dan ketakwaan, sehingga menciptakan keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam kehidupan manusia. (Prof. Dr. H. Harun Salman, 2019) Salah satu yang diajarkan Al-Qur'an ialah meminta maaf dan memaafkan kesalahan orang lain. Penelitian disini akan menganalisis sikap maaf dalam film animasi *Nusa dan Rara* dalam episode maaf *part* satu dan dua

Animasi adalah teknik menciptakan ilusi gerakan dari rangkaian gambar diam yang ditampilkan secara berurutan dan cepat. Gambar-gambar tersebut bisa berupa ilustrasi

tangan, gambar komputer, atau objek nyata yang difoto satu per satu (seperti dalam teknik *stop motion*). (Ujang Jamaludin et al., 2023) Ketika gambar-gambar ini ditampilkan secara berurutan dalam waktu singkat, otak manusia menangkapnya sebagai gerakan yang halus dan berkesinambungan. (Hasan, 2023) Secara etimologis, kata *animasi* berasal dari bahasa Latin "anima" yang berarti "jiwa" atau "nafas kehidupan". Dalam konteks seni visual, animasi memberikan "kehidupan" pada gambar-gambar statis sehingga tampak seolah-olah bergerak. (Daniati et al., 2021)

Film animasi adalah media untuk menyampaikan pesan-pesan melalui gambar dan suara yang mempengaruhi khayalan, karena film selalu menyampaikan pesan-pesan yang dapat membentuk dan mempengaruhi masyarakat. Dan yang paling mudah terpengaruh oleh film ialah anak-anak maka dari itu penting untuk orang tua selalu mendampingi anak agar tidak salah melihat maupun mendenagr yang salah. (Hayati et al., 2022)

Maaf merupakan suatu proses yang melibatkan aspek emosional dan moral, yang mencakup pengakuan atas kesalahan, perasaan empati, serta usaha untuk memperbaiki atau melepaskan luka batin. Maaf bukanlah tanda kelemahan, melainkan sebuah kekuatan untuk mengatasi ego dan luka yang dialami. (Niken Widiyawati, 2017) Secara etimologis, kata *maaf* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-‘afw*, yang terdiri atas tiga huruf: ‘ain, fa’, dan huruf mu’tall. Menurut Ibn Faris, istilah *maaf* memiliki dua makna utama, yaitu meninggalkan sesuatu (*tark al-syai’*) dan mencari atau menuntut sesuatu (*thalab*). Dari akar kata tersebut, bermunculan variasi kata lain yang tidak memiliki perbedaan makna yang signifikan. Contohnya adalah ungkapan *‘afw Allah ‘an khalqihi* yang berarti meninggalkan atau tidak menghukum seseorang. Al-Khalil juga menyatakan bahwa ketika seseorang yang seharusnya dihukum dibiarkan tanpa mendapat sanksi (*tarakahu*), secara tidak langsung orang tersebut telah dimaafkan (*afaw ta ‘anhu*). Selain itu, kata *al-‘afwu* juga melahirkan istilah *al-afi’ah*, yang bermakna pembelaan atau penjagaan Allah terhadap makhluk-Nya. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005)

Dalam serial animasi *Nusa dan Rara*, khususnya pada episode *Maaf* bagian satu dan dua, diceritakan perdebatan antara Rara dan Iboy yang menjadi latar dalam suasana kelas, rumah Rara, dan rumah Iboy. Awalnya, Rara dengan hati-hati menempatkan sebuah pohon pada maket taman bermain sebagai bagian dari tugas prakarya yang akan dikumpulkan hari itu. Nur yang berada di dekat Rara juga tampak tegang dan bersama-

sama mengucapkan *Alhamdulillah* setelah pohon tersebut selesai dipasang. Konflik bermula ketika Iboy melihat maket tersebut dan menghampiri meja Rara dan Nur. Iboy memuji maket taman itu dengan mengatakan, “Widiih keren banget tamannya, boleh pegang nggak?” Rara dan Nur yang ragu akhirnya mengizinkan dengan syarat harus berhati-hati. Namun, Iboy mulai bersikap usil dengan berkata, “Eeh, lihat deh ada monster.”

Ketika Rara dan Nur menoleh ke arah maket, Iboy mengeluarkan sebuah mainan monster dari kardus bekas dan dengan sengaja merusak maket yang dibuat oleh Rara dan Nur. Setelah insiden perusakan maket oleh Iboy, Nur dengan hati-hati mencoba menenangkan Rara. Ia berkata, “Raa, ayo kita buat lagi maketnya.” Namun, Rara menjawab dengan nada kesal, “Tidak bisa, nanti kalau kita buat lagi, bisa-bisa dirusak lagi sama Iboy. Memangnya dia pikir bikin maket itu gampang?”

Perasaan kecewa yang mendalam membuat Rara menyatakan keinginannya untuk memberikan pelajaran kepada Iboy agar ia jera. “Kita harus kasih dia pelajaran biar dia kapok,” ucapnya sambil menahan tangis. Mendengar hal itu, Nur menasihati Rara dengan berkata, “Tapi kan kita tidak boleh membalas dendam, itu tidak baik.” Namun, Rara menjawab, “Ini bukan balas dendam, Nur. Rara cuma ingin Iboy merasakan apa yang kita rasakan.”

Sebagai bentuk balasan, Rara kemudian merencanakan tindakan diam-diam dengan mengambil pedang kecil buatan Iboy tanpa sepengetahuannya. Pedang tersebut merupakan bagian dari karya robot yang dibuat Iboy dari kardus bekas, yang rencananya akan ia tunjukkan kepada teman-temannya.

Saat Iboy hendak memperlihatkan robot buatannya, ia menyadari bahwa pedang kecil miliknya hilang. Ia pun mencari di sekitar, namun tidak menemukannya. Pada saat itu, Rara muncul sambil membawa pedang kecil tersebut dan berkata, “Nyariin ini ya?” Terjadilah kejar-kejaran antara Rara dan Iboy yang memperebutkan pedang tersebut. Dalam proses itu, Iboy tersandung kaki salah satu temannya yang sedang membungkuk mengambil barang, sehingga tubuhnya jatuh menimpa robot buatannya sendiri dan menyebabkan kerusakan pada karya tersebut.

Melihat robot itu rusak, Iboy merasa marah dan kecewa. Sementara itu, Rara yang menyaksikan reaksi Iboy mulai merasa bersalah atas tindakannya. Momen ini menjadi titik reflektif bagi Rara untuk memahami bahwa membalas perbuatan buruk dengan

tindakan serupa tidak menyelesaikan masalah, melainkan justru memperpanjang konflik.

Ketika pulang sekolah Rara menceritakan kejadian tersebut ke Aba. Aba pun menasehati Rara karena apa yang Rara perbuat itu salah dan Aba pun menyarankan Rara untuk meminta maaf pada Iboy besok. Keesokan harinya saat di sekolah Rara berniat meminta maaf pada Iboy tetapi ketika pak guru mengabsen murid dan menyebutkan nama Iboy ada teman sekelasnya yang menjawab “Iboy ngk mau pak alfa” seluruh murid pun kebingungan termasuk Rara. Adegan ini berlangsung dalam *part* satu.

Pada bagian kedua dari cerita, dikisahkan bahwa keesokan harinya sepulang sekolah, Rara dan Nur berjalan bersama sambil mendiskusikan kejadian yang mereka alami di sekolah. Dalam percakapan mereka, Rara menyampaikan kekhawatirannya bahwa ketidakhadiran Iboy di sekolah mungkin disebabkan oleh dirinya. Ia berkata, “Nur, kayaknya Iboy tidak masuk gara-gara Rara deh.” Nur mencoba meredakan kekhawatiran itu dengan menjawab, “Rara yakin? Siapa tahu memang Iboy yang bolos.”

Rara tetap merasa bersalah dan mengungkapkan bahwa Iboy tampak sangat sedih saat mainannya rusak. Nur kemudian menyarankan, “Kalau begitu, Rara minta maaf saja ke Iboy.” Namun, Rara bingung bagaimana harus meminta maaf karena ia tidak tahu di mana rumah Iboy.

Tiba-tiba, mereka mendengar suara benturan keras. Keduanya terkejut dan spontan mengucap istigfar. Saat mereka mencari sumber suara tersebut, terlihat Iboy sedang menendang tong sampah sambil menggerutu. Nur berkomentar, “Qadarullah, langsung dijawab tuh, Ra.” Rara pun segera berlari memanggil Iboy, diikuti oleh Nur. Menyadari hal tersebut, Iboy lari menjauh sambil berkata, “Iis ganggu aja sih.” Rara terus mengejar sambil mencoba menyampaikan maksudnya, namun belum selesai berbicara, Iboy sudah memasuki rumahnya dan menutup pintu dengan keras.

Rara pun merasa kecewa dan berkata, “Ya sudah, Rara tidak jadi minta maaf. Menyebalkan!” Nur yang masih terengah-engah ikut kembali bersama Rara.

Cerita beralih ke suasana di rumah Rara. Di meja makan, Rara duduk bersama Aba dan Nusa, sementara Umma berdiri di samping mereka. Dengan nada kesal, Rara menceritakan kejadian tersebut. Ia berkata, “Rara kan sudah berusaha, tapi Iboy malah

tidak mau terima. Ya sudah, Rara tidak usah minta maaf.” Aba kemudian menanggapi dengan mengingatkan, “Rara masih ingat pembicaraan kita kemarin, kan? Sifat pemaaf hanya dimiliki oleh orang yang berjiwa besar.”

Rara tampak kebingungan, “Tapi caranya bagaimana, Baa? Lihat saja, baru Rara datang, Iboy langsung kabur.” Umma kemudian memeluk Rara sambil menjelaskan, “Rara sayang, meminta maaf itu ada adabnya. Begitu kita sadar telah melakukan kesalahan dan menyakiti hati orang lain, kita harus segera meminta maaf dengan tulus. Usahakan agar hati orang tersebut menjadi senang agar ia bersedia memaafkan.”

Aba pun menguatkan penjelasan Umma dengan menyampaikan hadis dari Abu Hurairah yang artinya *"Siapa saja yang pernah melakukan suatu kezaliman terhadap saudaranya, baik dalam bentuk merampas kehormatan atau hal lainnya, maka hendaklah ia meminta kehalalan darinya sekarang juga, sebelum datang hari di mana tidak ada lagi dinar maupun dirham (yang dapat digunakan untuk menebus dosa). Jika ia memiliki amal saleh, maka akan diambil dari amal salehnya sesuai dengan kadar kezaliman tersebut. Namun jika ia tidak memiliki kebaikan, maka dosa orang yang dizalimi akan dibebankan kepadanya."*

Mendengar penjelasan tersebut, Rara pun terkejut dan berkata, “Astaghfirullah, tidak mau, nanti pahala Rara habis diberikan ke Iboy.” Ia lalu menoleh ke arah Nusa dan berkata dengan penuh harapan, “Kak Nusa, temanin Rara ke rumah Iboy, ya?” Nusa menjawab sambil tersenyum, “Tenang, Ra. Insya Allah Kak Nusa temani.”

Keesokan harinya, Nusa dan Rara mendatangi rumah Iboy. Namun, mereka melihat Iboy keluar rumah dalam keadaan marah sambil berkata, “Salah... Salah apa sih yang benar? Iboy selalu saja salah. Mending main daripada diteriaki terus di rumah.” Melihat situasi tersebut, Nusa menahan Rara dan berkata, “Ra, sepertinya waktunya kurang tepat. Kita pulang dulu, yuk.” Rara pun terdiam sejenak, kemudian berkata, “Rara ingat sesuatu.”

Cerita kemudian berpindah ke rumah Rara, di mana Rara, Nusa, dan Nur tengah membuat prakarya berupa robot yang dapat dikendalikan dengan remote control, sebagai hadiah untuk Iboy. Setelah robot selesai dibuat, mereka bersorak bahagia dan bertekad untuk memberikan hadiah tersebut sekaligus menyampaikan permintaan maaf. Sesampainya di rumah Iboy, Rara dan Nur mengetuk pintu sambil mengucapkan salam. Iboy sempat membuka pintu dan melihat keduanya, namun kemudian buru-buru

menutup pintu kembali. Rara dan Nur menjadi cemas, lalu Rara berkata dari luar, "Iboy, Rara mau minta maaf karena sudah merusakkan robot Iboy. Ini kita buatin sesuatu buat Iboy."

Iboy kembali membuka pintu, tetapi setelah melihat robot buatan mereka, ia menutup pintu sekali lagi. Rara pun berkata, "Ya sudah, kalau begitu Rara dan Nur pamit, ya," lalu mereka meletakkan robot di depan pintu dan meninggalkan rumah sambil mengucapkan salam.

Beberapa saat kemudian, Iboy membuka pintu, mengambil robot tersebut, dan mulai memainkannya di depan rumah dengan ekspresi bahagia. Dari kejauhan, Rara dan Nur yang sedang mengintip pun tersenyum lega melihat Iboy kembali ceria.

Serial animasi *Nusa dan Rara* pada episode "Maaf" bagian satu dan dua menyajikan pesan moral yang kuat mengenai pentingnya mengakui kesalahan, meminta maaf dengan tulus, serta memahami dampak dari tindakan terhadap perasaan orang lain. Melalui karakter Rara, penonton diperlihatkan bagaimana emosi seperti amarah dan rasa kecewa dapat mendorong seseorang untuk bertindak impulsif, seperti membalas perbuatan orang lain. Namun, cerita ini juga menekankan bahwa membalas dengan keburukan hanya memperpanjang konflik dan menciptakan penyesalan.

Transformasi emosional Rara, dari marah hingga menyadari pentingnya tanggung jawab moral, terjadi berkat bimbingan dari orang tua dan saudara yang mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti adab dalam meminta maaf dan keutamaan memaafkan. Penggunaan hadis yang relevan semakin memperkuat nilai-nilai religius dalam menyelesaikan konflik antarteman secara bijak.

Dengan menyampaikan permintaan maaf melalui perbuatan nyata dan pemberian hadiah sebagai bentuk penyesalan, Rara belajar bahwa keikhlasan dan kesungguhan dalam memperbaiki kesalahan dapat membuka pintu maaf dan mempererat kembali hubungan yang renggang. Kisah ini memberikan pelajaran penting bagi anak-anak dan remaja bahwa menjadi pemaaf adalah ciri orang yang berjiwa besar, serta bahwa menyelesaikan konflik dengan akhlak mulia lebih berdampak positif dibandingkan membalas dendam.

Penafsiran ayat tentang maaf

Dalam episode maaf part satu dan dua ditampilkan bagaimana Nussa dan Rara belajar memaafkan setelah terjadi kesalahpahaman. Konsep memaafkan disampaikan secara

sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga pesan moralnya dapat tertanam dengan baik. Sikap memaafkan adalah salah satu ajaran penting dalam Islam, sebagaimana termaktub dalam Surah Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

(Artinya: (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.)(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2018)

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai Surat Ali Imran ayat 134 menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan ciri-ciri orang yang bertakwa. Mereka adalah orang-orang yang gemar berinfak, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, mampu menahan amarah, dan memaafkan kesalahan orang lain. (SHIHAB, 2002)

- Berinfak di Waktu Lapang maupun Sempit

Orang yang bertakwa selalu siap berbagi dan memberikan hartanya, baik ketika mereka sedang berkecukupan maupun dalam kondisi sulit.

- Menahan Amarah

Mereka mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah terpancing amarah, bahkan ketika ada pemicu yang membuat mereka merasa tersinggung atau marah.

- Memaafkan Kesalahan Orang Lain

Mereka memiliki kelapangan hati untuk memaafkan kesalahan orang lain, tanpa menyimpan dendam atau rasa sakit hati.

Quraish Shihab menekankan bahwa ketiga sifat ini, yaitu kedermawanan, pengendalian diri, dan pemaafan, merupakan satu kesatuan yang membentuk karakter orang bertakwa. Memaafkan, menurutnya, bukan hanya sekadar tidak membalas, tetapi juga menghapus luka di hati dan membuka lembaran baru dalam hubungan. (SHIHAB, 2002)

Dalam tafsir ringkas kementerian agama RI menjelaskan Mereka adalah individu yang selalu berinfak di jalan Allah, baik saat memiliki waktu luang, memiliki harta lebih setelah kebutuhan terpenuhi, maupun dalam keadaan sempit, yaitu tidak memiliki kelebihan, serta orang-orang yang mampu menahan amarahnya karena berbagai faktor yang memicu kemarahan dan memaafkan kesalahan orang lain. Sungguh sangat terpuji

seseorang yang dapat berbuat baik kepada orang yang pernah berbuat salah atau jahat kepadanya, sebab Allah mencintai dan senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang berbuat kebaikan. Pesan-pesan serupa dengan isi ayat ini disampaikan juga lewat surah an-nahl/16: 126; asy-syura'/42: 40 dan 43. Setelah Allah menguraikan sikap para penghuni surga saat berhadapan dengan orang lain, Dia kemudian menjelaskan sikap mereka terhadap diri sendiri. Mereka adalah individu yang ketika melakukan tindakan buruk, yaitu dosa besar yang dampaknya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, pembunuhan, dan riba, atau menyakiti diri sendiri dalam bentuk pelanggaran apa pun yang hanya berakibat pada pelaku, baik tindakan tersebut dilakukan dengan sadar atau tidak, maka segera mengingat Allah dan bertobat, kemudian memohon ampunan atas kesalahan-kesalahannya. (Tim Penyusun dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)

Nilai memaafkan juga diperkuat oleh Surah Al-Baqarah ayat 237:

"وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ"

(Artinya: Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2018)

Dalam tafsir Ibnu Kastir Ayat ini merupakan salah satu dari sekian banyak ayat yang menegaskan kekhususan mut'ah (memberikan kesenangan sebagai hasil dari perceraian) seperti yang terlihat dalam ayat pertama. Dalam kalimat ini, hanya diharuskan memberikan separuh dari mahar jika suami menceraikan istri sebelum berhubungan intim. Apabila itu telah diberikan, maka kewajiban selanjutnya adalah mut'ah kepada dia. Selain itu, ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang mut'ah. Hanya Allah yang memiliki pengetahuan lebih. Pembagian nilai mahar dan ketentuan ini adalah isu yang disepakati oleh para ulama, dan tidak terdapat perbedaan pendapat di antara mereka mengenai hal ini. Apabila suami telah menetapkan nilai mahar bagi istrinya dan kemudian menceraikannya sebelum berhubungan intim, maka suami harus memberikan separuh dari nilai mahar itu. Namun, menurut pandangan tiga ulama, suami harus memberikan seluruh nilai mahar jika dia menceraikannya tanpa berhubungan intim. Ini merupakan pandangan madzhab Syafi'i dalam pendapat terdahulunya, dan ini juga adalah pandangan Khulafaur Rasyidin. Akan tetapi Imam Syafi'i menyatakan: "Kami menerima informasi dari Muslim bin Khalid, melalui Ibnu

Juraij, dari Laits bin Abu Sulaim, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan mengenai seorang pria yang menikahi seorang wanita, lalu mereka hidup bersama tanpa berhubungan seksual, kemudian pria tersebut menceraikan wanita itu. Oleh karena itu, wanita tersebut hanya berhak mendapatkan setengah dari nilai maharnya, sebab Allah berfirman (Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum bercampur dengan mereka, padahal kamu telah menentukan maharnya, maka bayarlah setengah dari mahar yang telah ditetapkan). Imam Syafi'i menyatakan, "ini adalah pandangan yang lebih kuat dan jelas dalam Al-Qur'an." Al-Baihaqi menyebutkan, "Laits bin Abu Sulaim, meskipun belum cukup dijadikan bukti, namun kami telah meriwayatkannya melalui hadits Ibnu Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, sehingga hadits ini memperkuatnya." (Ismail bin Katsir, 2004)

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwsanya Pada kalimat ini, Allah menjelaskan peraturan mengenai perceraian antara suami istri yang belum melakukan hubungan tetapi sudah ditentukan maskawinnya. Apabila kalian, wahai para suami, menceraikan istri-istri kalian sebelum kalian menyentuh atau menggauli mereka, meskipun kalian telah menetapkan maharnya, maka berikanlah separuh dari mahar yang telah ditentukan, kecuali jika mereka, yaitu suami, memutuskan untuk membebaskan diri dengan membayar penuh maharnya atau suami dibebaskan oleh pihak yang berhak mengatur nikah, yaitu wali istri, dengan cara menghapuskan kewajiban suami untuk membayar setengah dari mahar yang ditentukan. Jika demikian, maka pembebasan tersebut, baik dari pihak suami maupun dari pihak wali, lebih mendekati takwa. Dengan kata lain, kegiatan tersebut lebih pantas dilaksanakan oleh mereka yang termasuk dalam kelompok orang bertakwa. Dan janganlah kalian, wahai suami dan wali, lupa atau melupakan kebaikan di antara kamu, yakni dengan membebaskan kewajiban orang lain atas dirinya atau memberikan haknya untuk orang lain. Sungguh, Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan, yakni memberi sesuatu de-ngan yang lebih baik kepada orang lain. Inilah sikap ihsa'n yang dicintai Allah. Ihsa'n inilah sikap tertinggi dari keberagamaan seseorang, mereka berkontribusi lebih dari yang diperlukan sementara mengurangi hak mereka kurang dari yang diwajibkan. Setelah menjelaskan prinsip-prinsip hukum keluarga dalam ayat-ayat sebelumnya, dalam ayat khusus ini, Ilahi menjelaskan hukum dasar yang mengatur hubungan antara manusia dan Ilahi, khususnya tindakan doa. Ini berfungsi sebagai pengingat yang menonjol bahwa

keprihatinan keluarga seharusnya tidak mengalihkan perhatian individu dari kewajiban ibadah mereka yang penting, yang meliputi doa. Akibatnya, ayat ini dimulai dengan arahan imperatif. Dengan waspada menjunjung tinggi, baik secara individu maupun kolektif, segala bentuk doa, dengan penekanan khusus pada shalat wusa, yaitu shalat asar dan fajar, karena signifikansinya. Terlibatlah dalam doa, karena Allah mewujudkan keagungan dan kemuliaan dengan penghormatan yang mendalam, yaitu, dengan ketaatan dan martabat. (Tim Penyusun dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)

Selain itu, penguatan tentang nilai maaf juga terdapat dalam Surah Asy-Syura ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

(Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik [kepada orang yang berbuat jahat] maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.)(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2018)

Dalam tafsir Quraish Shihab mengenai Surat Asy-Syura ayat 40 menjelaskan bahwa balasan dari suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Namun, barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya dari Allah. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, yaitu orang yang memulai kezaliman. (SHIHAB, 2002)

Quraishy Shihab merincikan pembahasan ini berupa keadilan, memaafkan dan berbuat baik, pahala dari Allah, dan larangan berbuat zalim.

- Keadilan

Ayat ini pada dasarnya berbicara tentang keadilan. Balasan yang setimpal (qishash) adalah bentuk keadilan. Jika seseorang melakukan kejahatan, maka ia berhak mendapatkan balasan yang setimpal.

- Memaafkan dan Berbuat Baik

Meskipun keadilan bisa ditegakkan melalui qishash, Islam menganjurkan untuk memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang bersalah. Ini menunjukkan tingginya akhlak dan kesabaran dalam Islam.

- Pahala dari Allah

Barangsiapa yang memilih untuk memaafkan dan berbuat baik, maka Allah akan memberikan pahala baginya. Ini adalah janji Allah yang pasti.

- Larangan Berbuat Zalim

Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, yaitu orang yang memulai kezaliman. Ayat ini menekankan pentingnya menjauhi perbuatan zalim.

Kemudian dalam tafsir ringkas kementerian agama RI juga menjelaskan balasan atas pelanggaran apa pun adalah hukuman yang sepadan dan adil dengan kesalahan, melayani pengejaran keadilan; namun, dia yang memberikan pengampunan kepada pelanggar dan terlibat dalam kebajikan terhadap individu yang telah melakukan kejahatan akan memperoleh pahala yang didukung oleh jaminan pemeliharaan ilahi. Memang, dia menyimpan keengganan, menandakan bahwa dia menahan diri dari menganugerahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang zalim. 41 Meskipun demikian, orang-orang yang telah berusaha untuk menegaskan pembelaan mereka setelah pengalaman ketidakadilan tidak tunduk pada celaan atau mengecam. (Tim Penyusun dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)

Pesan Utama Surat Asy-Syura ayat 40 mengajarkan pentingnya keadilan, namun juga menganjurkan untuk memaafkan dan berbuat baik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi akhlak mulia dan kesabaran.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak usia dini karena merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia. Orang tua memegang peran sentral dalam membimbing dan mengawasi anak, termasuk dalam memilih tontonan yang mendidik. Pendidikan Islam memberikan landasan kuat dalam pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW.

Dalam era digital saat ini, media seperti film animasi dapat menjadi sarana pembelajaran nonformal yang efektif. Serial animasi Nussa dan Rara, khususnya episode "Maaf *part* 1 dan 2", menyampaikan pesan moral tentang pentingnya memaafkan, menahan amarah, dan memperbaiki kesalahan. Melalui konflik sederhana yang dekat dengan kehidupan anak-anak, serial ini menunjukkan bahwa memaafkan adalah bentuk kekuatan dan kedewasaan emosional, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti pada Surah Ali Imran ayat 134, Al-Baqarah ayat 237, dan Asy-Syura ayat 40.

Dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi terhadap dialog dan adegan dalam film, ditemukan bahwa animasi ini tidak hanya menghibur tetapi juga sarat akan nilai

edukatif dan religius. Bimbingan orang tua dan nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam cerita memperkuat pembelajaran karakter anak, terutama dalam hal meminta maaf dan memaafkan. Oleh karena itu, film *Nussa dan Rara* dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran karakter Islami yang relevan dan efektif untuk anak-anak di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Daniati, N. T., Mulyadi, R., & Nugroho, A. (2021). Dasar - Dasar Animasi. In *Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemedikbud* (Vol. 27, Issue 3). Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dirgantara, R. M. Y., Karlimah, K., & Mulyadiprana, A. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartun Animasi Nusa Dan Rara Season 3. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 108. <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i1.976>
- Hasan, S. (2023). Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara Sholeh Hasan Lilik Hidayati Pendahuluan Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang , karena latihan akan. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 02, 74–93.
- Hayati, M., Albantani, A. M., & Faridah, I. (2022). Nilai-Nilai Moral dalam Film Animasi Nusa dan Rara. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(01), 37–48. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i01.693>
- Iismail bin Katsir. (2004). *Terjemahan Tafsir Ibnu Kastir*. Pustaka Asy-Syafi'i.
- Ilmiah, J., Multidisipliner, K., Saadah, K., Dewi, A. T., & Kuningan, U. M. (2024). UPAYA MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB ANAK MELALUI VIDEO ANIMASI NUSA DAN RARA DI TK AL-BIDAYAH. 8(8), 81–90.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). (2018). *Al-Qur'an Kemenag* (H. Fauzi (ed.)). PT CORDOBA INTERNASIONAL INDONESIA.
- Langga, F. H., Ahmad, H. A., & Mansoor, A. Z. (2019). Web Series Animasi Nussa Sebagai Media Pendidikan Islami Pada Anak. *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2019.10.1.5>
- Niken Widiyawati. (2017). *Konsep Maaf Perspektif Al- Qur'an*. 1–82. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/>
- Prof. Dr. H. Harun Salman. (2019). *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- SHIHAB, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*.
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Tim Penyusun dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2016). *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang.
- Ujang Jamaludin, Rekha Adya Pribadi, & Arrasyidi, L. A. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2640–2650. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.941>

